

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama menurut (Budianta, 2002) adalah salah satu genre karya sastra dalam drama memfokuskan pada penggambaran konflik, emosi dan perjalanan emosional karakter-karakternya. Drama sering diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, salah satunya adalah drama sosial. Drama sosial digunakan untuk mengangkat isu-isu sosial yang muncul di masyarakat Jepang. Beberapa isu tersebut mencakup *black company*, *shoushika*, *hikikomori*, dan *bankonka*.

Drama Jepang menjadi salah satu media yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dan berbagai macam fenomena yang terjadi di masyarakat dewasa ini. Situasi dan fenomena yang sedang terjadi di Jepang Saat ini, di antaranya Kesehatan mental sebagai akibat dari meningkatnya permasalahan *bankonka*, yakni isu Sosial di masyarakat Jepang terkait dengan banyaknya orang muda yang menunda pernikahan

Bankonka 晩婚化 (Nagase, 2016) sebagai istilah dalam Bahasa Jepang yang mengacu pada “penundaan pernikahan” atau “pernikahan yang terjadi pada usia yang lebih tua”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan tren di mana individu-individu di Jepang cenderung menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang. Fenomena *Bankonka* ini muncul pada tahun 1970-an saat bersamaan dengan krisis minyak terjadi. Kondisi ini menimbulkan tingkat partisipasi Perempuan untuk bekerja meningkat. Berbagai macam alasan faktor ekonomi menjadi penyebab

utama fenomena ini. Dengan adanya pendapatan perempuan yang meningkat pada saat itu dan juga besarnya partisipasi mereka dalam dunia kerja menjadi penyebab munculnya fenomena *bankonka*. Faktor lainnya adalah kesempatan Perempuan Jepang untuk memiliki Pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Maka dari itu, tingkat Pendidikan perempuan mengarah pada peningkatan peluang untuk mengembangkan karir, mencapai realisasi diri di tempat kerja dan juga berdampak pada pendapatan yang lebih tinggi. Tidak hanya Perempuan, laki-laki Jepang pun turut menunda pernikahan. Melihat banyaknya Perempuan Jepang yang berpendidikan tinggi dan memiliki pekerjaan bagus, laki-laki Jepang harus menghadapi kenyataan yaitu adanya tuntutan untuk lebih dari pada pencapaian Perempuan. Hal itu tentunya membuat laki-laki Jepang sulit menemukan pasangan (Ikeda, 2014)

Menurut *Survey National Institute of Population and Sosial Security Research* pada tahun 2017, masyarakat Jepang yang memilih menunda pernikahan didasari adanya berbagai alasan yang terbagi berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia laki-laki dan perempuan tersebut terbagi menjadi tiga usia 19 - 24 tahun, kelompok 25 – 34, dan kelompok usia 35 – 39. Kelompok usia 19 – 24 tahun ini memiliki alasan usia mereka yang terlalu muda dan juga tidak dapat bekerja maupun belajar, kemudian kelompok usia 25 – 34 tahun memiliki alasan yang sangat umum yaitu tidak bisa menemukan pasangan yang cocok dan alasan yang paling banyak adalah karena belum merasa perlu dan tidak ingin kehilangan karir dan kebebasan, dan kelompok usia 35 – 39 tahun memiliki alasan tidak merasa perlu dan tidak ingin kehilangan kebebasan.

Dengan melihat isu sosial tersebut dalam realitas di masyarakat Jepang, pengarang sebagai bagian dari masyarakat di mana mereka tinggal, berupaya menggambarkan fenomena Sosial ini melalui karya sastra bergenre drama dengan judul *Kekkon Dekinai Otoko* karya Miyake Yoshishige. Drama ini dirilis pada tahun 2006 dan mengangkat salah satu permasalahan Sosial di Jepang yang dikenal dengan *bankonka*.

Salah satu drama Jepang yang mengangkat isu *bankonka* ini adalah *Kekkon Dekinai Otoko* (2006) yang disutradarai oleh Miyake Yoshishige drama ini menceritakan seorang laki-laki bernama Kuwano Shinsuke, seorang arsitek lajang yang belum menikah sampai umurnya 40 tahun. Alasan Kuwano Shinsuke menunda pernikahan karena Shinsuke tidak ingin kehilangan kebebasan dan tidak memiliki keterampilan sosial sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik, meskipun ia mampu merancang rumah yang indah. Pada drama ini diperlihatkan melalui tokoh Kuwano sebagai laki-laki Jepang yang memilih untuk menunda pernikahan dengan alasan ekonomi dan karier. (IMDB, 2006)

Permasalahan *bankonka* yang diangkat ke dalam drama masih menjadi salah satu isu yang mendapat perhatian masyarakat. Pada tahun 2008 muncul sebuah drama yang kembali membahas topik serupa, yakni fenomena *bankonka*. Berbeda dengan drama *Kekkon Dekinai Otoko* yang menceritakan alasan menunda pernikahan dari perspektif tokoh laki-laki, pada drama yang dirilis tahun 2008 ini dengan judul *Chuumon No Ooi Onna Tachi* memperlihatkan alasan menunda pernikahan dari sisi perempuan. Drama yang disutradarai oleh Mahoko Takanari ini menceritakan permasalahan *bankonka* dari sudut pandang seorang tokoh perempuan, yaitu Satoko Ogata yang berumur 39 tahun. Dengan pendidikannya

yang tinggi dan karier yang bagus, Satoko memutuskan bahwa dirinya tidak akan menikah seumur hidupnya. Alasannya adalah karena ia merasa akan kehilangan kebahagiaan jika memilih menikah dan memiliki seorang anak. Dalam drama *Drama Chuumon No Ooi Onna Tachi* memberikan gambaran yang sama dengan survey *National Institute of Population and Sosial Security Research*. Berdasarkan survey ini diperlihatkan bahwa kelompok usia 25-39 tahun memilih untuk tidak menikah karena mereka merasa tidak perlu. Maraknya pandangan seperti ini mengakibatkan isu *bankonka* ini terus menjadi permasalahan Sosial yang kerap muncul dalam masyarakat Jepang.

Seiring dengan berjalannya waktu, fenomena *Bankonka* menjadi persoalan sosial masyarakatat Jepang yang seSonoben kompleks. Kompleksitas *bankonka* ini dapat terlihat dengan banyaknya karya sastra seperti drama yang mengangkat *bankonka* sebagai temanya. Hal ini dapat terlihat dalam Drama yang berjudul *Otona Koukou* (オトナ高校 : 2017) karya sutradara Toichiro Ruto dan diproduksi oleh Hiroshi Hashimoto. *Otona Koukou* merupakan drama yang menceritakan upaya pemerintah Jepang mengatasi permasalahan *bankonka* dengan membangun sekolah dewasa untuk mengatasi rendahnya angka kelahiran akibat dari adanya keengganan sebagian besar orang muda Jepang untuk segera menikah.

Selanjutnya pada tahun 2021 pun, persoalan *bankonka* masih menjadi tema yang diangkat dalam Drama dengan judul *Kekkon Dekinai Ni Wa Wake Ga Aru*, . Drama yang disutradarai oleh Ryuichi Honda dan diproduksi oleh FINE ini kendati mengangkat permasalahan yang sama yakni mengenai *bankonka* seperti juga drama *Otona Koukou*, namun dalam drama ini isu yang diangkat terasa lebih kompleks karena memperlihatkan isu-isu Sosial lainnya yang terjadi di masyarakat Jepang.

Dari beberapa drama Jepang yang mengangkat tema *bankonka*, dalam penelitian ini penulis tertarik membahas dua drama Jepang yaitu drama *Otona Koukou* dan drama *Kekkon Dekinai Ni Wa Wake Ga Aru* yang dirilis pada era yang sama. Namun, memiliki permasalahan alasan menunda pernikahan yang berbeda. Maka dari itu, penulis memilih kedua drama tersebut untuk mengungkap pandangan dan nilai-nilai terkait pernikahan yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh dalam drama tersebut dan mengungkap perbedaan alasan *bankonka* yang terjadi terhadap tokoh pada kedua drama tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan *bankonka*, Diantaranya adalah penelitian milik Arianie (2013) yang berjudul “*Fenomena Bankonka pada masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama serial Kekkon Dekinai Otoko karya Ozaki Masyaa*” dengan menggunakan Teori Sosiologi Sastra oleh Ritzer. Hasil penelitian terhadap dalam ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam pandangan masyarakat Jepang terhadap pernikahan, yang tercermin dalam trend peningkatan MAFM (*Mean Age at First Marriage*) atau rata-rata usia pernikahan pertama baik bagi laki-laki maupun perempuan Jepang. Hal ini telah menjadikan Jepang sebagai salah satu negara dengan tingkat MAFM tertinggi di dunia. Perubahan ini berasal dari evolusi pandangan mengenai pernikahan dengan keyakinan bahwa menikah dapat memberikan beban dan keterbatasan dalam kehidupan serta menganggapnya sebagai hal yang merepotkan. Akibatnya semakin banyak individu yang memilih untuk menjalani hidup secara mandiri atau menunda pernikahan.

Berikutnya adalah Walidani (2015) yang membahas representasi *bankonka* pada masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama serial *Around 40: chuumon*

no ooi onnatachi karya Setoguchi Karsuaki. Penelitian Walidani ini memperlihatkan bahwa fenomena *bankonka* atau penundaan pernikahan yang terjadi pada tahun 2006. Pada periode waktu tersebut, masyarakat Jepang cenderung menunda pernikahan karena tidak memiliki keinginan untuk menikah. Penundaan ini didasari oleh peluang yang lebih besar bagi Perempuan untuk mengejar karir. Oleh karena itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat Perempuan yang telah mencapai usia 39 tahun namun masih belum menikah, karena mereka disibukkan untuk mengejar karir.

Selanjutnya penelitian yang masih berkaitan dengan *bankonka* adalah penelitian Inayatusholeha (2017) yang memilih drama *Watashi Kekkon Dekinaijanakute* karya Ayuko Tsukahara dan Toshio Tsuboi untuk melihat penyebab dan dampak fenomena *bankonka* pada tokoh Tachibana Miyabi. Menurut Inayatusholeha, meningkatnya *bankonka* ini dikarenakan adanya pandangan Perempuan Jepang yang memilih menunda pernikahan karena ingin berfokus pada karier. Hasil yang dicapai dalam penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa penundaan pernikahan yang dilakukan oleh Perempuan Jepang berasal dari pertimbangan bahwa Pendidikan memiliki prioritas yang lebih tinggi dari pada pernikahan. Pendidikan dianggap sebagai kunci untuk mencapai karir yang bagus. Selain itu, Perempuan di Jepang tidak ingin menikah berdasarkan konsep tradisional "*Miai Kekkon*" atau perjodohan. Melainkan lebih cenderung menuju konsep "*Renai Kekkon*" atau pernikahan berdasarkan cinta. Hal ini diiringi oleh keinginan untuk menjalin hubungan seksual tanpa harus memiliki status pernikahan.

Kendati sudah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas *bankonka*. Namun, penelitian mengenai *bankonka* dengan membandingkan dua

drama Jepang yang mengangkat permasalahan *bankonka* belum ada yang melakukan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam tersebut yang sebelumnya belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan kedua drama tersebut untuk mengungkap pandangan dan nilai-nilai terkait pernikahan yang dihadirkan oleh tokoh-tokoh dalam drama tersebut dan mengungkap perbedaan alasan *bankonka* yang terjadi terhadap tokoh pada kedua drama tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Sastra menurut Wallek dan Werren, karena untuk mengungkap masalah sosial berdasarkan teks sastra dalam drama tersebut. Dengan menggunakan aspek norma dan nilai sosial untuk dapat melihat bagaimana norma dan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan pernikahan-

Menurut Wellek dan Warren dalam (Wiyatmi, 2013) menjelaskan bahwa Sosiologi Sastra dapat di klasifikasikan menjadi tiga aspek utama, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Tiga klasifikasi ini memberikan ilustrasi yang komprehensif dalam menganalisis suatu karya sastra. Pendekatan ini memperimbangkan factor-faktor kemasyarakatan yang melibatkan berbagai elemen seperti pengarang, pembaca, dan karya sastra itu sendiri.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren yang menekankan pada Sosiologi Karya Sastra. Wilayah kajian Sosiologi ini adalah kajian sosiologi sastra yang yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wiyatmi, Sosiologi Sastra, 2013).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan di bahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor-faktor sosial menggambarkan dalam drama *Otona Koukou* dan drama “*Kekkon Dekinai Ni Wa Wake Ga Aru*” memberikan pengaruh terhadap hadirnya fenomena *Bankonka*?
2. Bagaimana upaya pemerintah digambarkan dalam kedua drama ini membangun kesadaran kelompok muda Jepang untuk Menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Memperlihatkan bagaimana upaya pemerintah membangun kesadaran masyarakat untuk menikah yang diperlihatkan dalam drama “*Otona Koukou*”.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab meningkatnya fenomena *Bankonka*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis karena dapat menambah wawasan baru terkait dengan *bankonka* sebagai salah satu permasalahan sosial di masyarakat Jepang dan memahami teori sosiologi sastra sebagai studi kesastraan dan kaitannya dengan Masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menyediakan analisis yang mendalam tentang fenomena *Bankonka* bagi mahasiswa/I Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional untuk menambah wawasan baru terkait fenomena *Bankonka* yang menjadi isu sosial di Jepang. Selain itu, dapat menambah wawasan baru tentang penggunaan teori Sosiologi Sastra yang tercermin pada refleksi masyarakat. Melalui metode Penelitian yang tepat dan pengumpulan data yang cermat, penelitian ini kan memungkinka penulis untuk menganalisis aspek-aspek penting dan sebab-akibat yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran atau kajian kepustakaan yang berguna bagi mahasiswa/i fakultas Bahasa dan sastra Universitas Nasional maupun masyarakat umum.

1.5 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena *Bankonka*. pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menjelajahi konteks sosial yang melingkupi fenomena tersebut. Menurut John W. Creswell (2013) penelitian kualitatif sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah Sosial atau kemanusiaan.

Proses analisis data yang akan penulis lakukan dengan cara memahami alur cerita, adegan, dan tokoh penokohan. Lalu, penulis akan mengumpulkan data tersebut untuk dianalisis. Setelah mengumpulkan data berdasarkan teks yang terdapat pada drama drama yang dianalisis, penulis akan mengidentifikasi isu sosial yang muncul dalam karya sastra tersebut. Penulis menggunakan sumber data dari drama *Otona Koukou* (2017) karya Tochira Ruto dan Drama *Kekkon Dekinai Ni Wa Wake Ga Aru* (2021) karya Ryuichi. Lalu dalam menunjang penelitian ini,

penulis juga menggunakan Teknik kepustakaan untuk proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari sumber data Pustaka yang dapat ditemukan pada buku fisik, buku elektronik (*E-Book*), dan situs internet terpercaya.

1.6 Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori Sosiologi Sastra sebagai landasan teoritis untuk memahami hubungan antara karya sastra dan masyarakat sebagai Refleksi Masyarakat. Sosiologi Sastra adalah kajian yang mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Wiyatmi, 2013)

Penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Wellek dan Warren yang menekankan kepada Sosiologi karya sastra. Menurut Wellek dan Warren dalam (Wiyatmi, 2013) Sosiologi karya sastra merupakan kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial.

Pada penelitian ini juga menggunakan unsur intrinsik karya sastra yang merupakan elemen-elemen yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri, seperti Alur dan tokoh penokohan. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik karya sastra yang digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan fenomena sosial pada masyarakat. Dengan menganalisis unsur

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini terdiri dari empat bab dan masing-masing bab terdiri atas sub-bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian Kerangka Teori dan sistematika penelitian.

Bab 2 Teori yang terdiri dari teori Sosiologi Sastra menurut Wellek dan Werren serta unsur Instrinsik Drama.

Bab 3 merupakan analisis mengenai pandangan terhadap nilai-nilai pernikahan yang di representasikan pada tokoh yang menyebabkan terjadinya fenomena *bankonka* pada drama *Otona Koukou* dan drama *Kekkon dekinai ni wa wake ga aru*.

Bab 4 merupakan kesimpulan

